

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA PAKAIAN DAN RUMAH ADAT DI MALUKU: *SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW*

Salmiati Ma'ruf¹, Patma Sopamena², Djaffar Lessy³, Fahruh Juhaevah⁴, Sari⁵, Nurul Hidayah Muslim⁶

^{1,2,3,5,6}Tadris Matematika Pascasarjana IAIN Ambon

⁴ Pendidikan Matematika IAIN Ambon

Salmiatimaaruf2409@gmail.com

Article History:

Received : 22-01-2023

Revised : 25-02-2023

Accepted : 26-02-2023

Online : 31-03-2023

Keyword:

Ethnomathematics;
Maluku Traditional
Clothing;
Maluku Traditional
Houses

Abstrak

Tuntutan kurikulum pendidikan agar pembelajaran matematika harus berbasis budaya. Sehingga maraknya penelitian etnomatematika yang beragam disetiap daerah khususnya di Maluku misalnya pada objek pakaian dan rumah adat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian etnomatematika pada pakaian dan rumah adat di Maluku, sebagai upaya mengenal dan memanfaatkan budaya Maluku dalam memahami matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literatur Review* (SLR). Artikel dan proseding di ambil dari database Google Scholar dengan kata kunci "Etnomatematika di Maluku", dipilih sesuai kriteria yang tentukan terbitan tahun 2019-2023. Hasil pelitian menunjukkan pembelajaran matematika di Maluku dapat melalui budaya pakaian dan rumah adat. Konsep matematika yang ditemukan pada pakaian (Tarian cakalele dan Tarian Tnabar Ila'a) dan rumah adat (rumah adat Desa Nuanea, Beileo, *Bera*, dan rumah adat Desa Lorulun) adalah operasi bilangan, pengukuran, dan geometri. Seajuh ini penelitian etnomatematika pada pakaian dan rumah adat Maluku masih sedikit. Diharapkan peneliti etnomatematika berikunya dapat menggali lebih banyak pakaian dan rumah adat Maluku pada konsep matematika lainnya sehingga budaya dapat disajikan alat dan sumber belajar.

Abstract

The demands of the education curriculum for mathematics learning must be culture-based. So that the rise of various ethnomathematics research in each region, especially in Maluku, for example on objects of clothing and traditional houses. This study aims to describe the results of ethnomathematics research on traditional clothing and houses in Maluku, as an effort to recognize and utilize Maluku culture in understanding mathematics. The method used in this research is Systematic Literature Review (SLR). Articles and proceedings were taken from the Google Scholar database with the keyword "Ethnomathematics in Maluku", selected according to the criteria that determine the 2019-2023 publication. The research results show that learning

mathematics in Maluku can be through the culture of clothing and traditional houses. Mathematical concepts found in clothing (cakalele dance and Tnabar Ila'a dance) and traditional houses (nuanea village traditional houses, and Lorulun village traditional houses, Beileo, and *Bera*) are number, measurement, and geometric operations. So far, there has been little ethnomathematics research on traditional Moluccan clothing and houses. It is hoped that the next ethnomathematics researchers can explore more Maluku traditional clothing and houses in other mathematical concepts so that culture can be presented as learning tools and resources.

Citation: Salmiati maaruf, Patma Sopamena, Djaffar Lessy, Fahruh Juhaeva, Sari, Nurul Hidayah Muslim. 2023. Eksplorasi Etnomatematika pada Pakaian dan Rumah Adat di Maluku: *Systematic Literatur Review*. *Adjoint Journal*, I(1), 24-37. DOI: <http://dx.doi.org/xxx>

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan menuntut keterlibatan budaya dalam pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat menjadi generasi yang berkarakter dan mampu menjaga, serta melestarika budaya sebagai landasan karakter bangsa (Amanda & Putra, 2022). Stategi pembelajaran berbasis budaya bukanlah teori yang baru, namun strategi ini dihadirkan untuk membawa nuansa baru dalam peroses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Delviana & Putra, 2022). Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya (Amanda & Putra, 2022). Pembelajaran berbasis budaya mampu meningkatkan hasil belajar dengan pembelajaran yang kontekstual melalui budaya.

Pembelajaran matematika dikenal abstrak dan jauh dari realitas kehidupan manusia (Hidayati & Prahmana, 2022). Jika konteks matematika yang diambil guru dari buku teks matematika yang tidak berkaitan dengan lingkungan siswa, maka akan sulit untuk siswa membayangkan atau memahami konteks yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran matematika (Nova & Putra, 2022). Padahal matematika merupakan bagian dari kebudayaan, diterapkan dan digunakan untuk menganalisis yang bersifat

inovatif sebagai *thinking skills* dan *tools* untuk mengembangkan budaya unggul. Nilai-nilai budaya dan sosial yang berkembang di masyarakat akan menjadi lebih efektif membantu proses dalam memahami pengetahuan matematika (Nova & Putra, 2022). Matematika memiliki peran sangat penting bagi kehidupan sehari-hari baik perhitungan (penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian) sampai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih (Murtiani & Dewi, 2022). Matematika dan budaya memiliki hubungan yang saling terikat, dimana budaya (kehidupan) tidak terlepas dari adanya aktifitas matematika begitupun sebaliknya. Pembelajaran matematika melalui pendekatan budaya disebut etnomatematika.

Etnomatematika berasal dari kata awalan “etno” mengacu pada mengidentifikasi kelompok budaya, “mathema” yang berarti untuk menjelaskan, memahami, dan mengelolah realitas khusus dengan menghitung, mengukur, mengklasifikasi, order dan pola pemodelan yang muncul di lingkungan, dan akhiran “tickc” berarti seni untuk Teknik (Sopamena & Juhaevah, 2019). Etnomatematika diciptakan oleh D’Amrosio untuk menggambarkan praktek matematika pada kelompok budaya yang dapat diidentifikasi dan dianggap sebagai studi tentang ide matematika yang ditemukan disetiap kebudayaan (Fitriani & Putra, 2022). Menurut D’Ambrosio budaya di dunia menggunakan dan mengembangkan ide, cara, dan teknik matematika dalam kehidupan manusia. Hal ini yang memotivasi D’Ambrosio untuk mengenalkan dan mengembangkan etnomatematika melalui tulisan-tulisannya sejak pertama digagas pada tahun 1977 (Hidayati & Prahmana, 2022). D’Ambrosio mendefinisikan etnomatematika sebagai studi antropolog tentang pemikiran dan praktik matematis yang mendeskripsikan hubungan antara matematika dan budaya. Dilengkapi oleh Rosa & Orey bahwa etnomatematika adalah pemodelan matematika yang dapat membantu siswa menerjemahkan berbagai ide dan praktik matematika yang ditemukan dari suatu unsur budaya (Lidinillah et al., 2022).

Bishop menyimpulkan ada enam aktivitas matematis yang bisa ditemukan pada setiap kelompok budaya, yaitu: *Counting*, *Locating*, *Measuring*, *Desingning*, *Play*, dan *Explaining* atau disingkat CLMDPE (Sopamena & Juhaevah, 2019). Enam aktivitas ini diartikan sebagai: 1) *Counting* artinya menghitung atau membilang, 2) *Locating* artinya menempatkan, 3) *Measuring* artinya mengukur, 4) *Desingning* artinya mendesain, 5) *Playing* artinya bermain, dan 6) *explaining* artinya menjelaskan (Murtiani & Dewi, 2022). Etnomatematika bisa diintegrasikan pada berbagai macam budaya pada enam aktivitas matematis ini, misalnya pada pakaian dan rumah adat yang merupakan aktivitas *desingning*. Aktifitas *desingning* berkaitan dengan pembuatan pola untuk membuat objek-objek atau artefak budaya yang dapat dijadikan sumber pengetahuan matematika (Sopamena & Juhaevah, 2019).

Menurut Kamilah, etnomatematika pertama kali diteliti dalam pendidikan matematika di Indonesia pada tahun 2013 yang dilakukan oleh masyarakat Baduy. Walaupun tidak dalam pendidikan formal tetapi menggunakan dan mengembangkan sendiri konsep matematika untuk menghadapi masalah kehidupan sehari-hari (Hidayati & Prahmana, 2022). Sejak itu berbagai budaya di Indonesia mulai dikaji dalam penelitian etnomatematika. Hal ini disebabkan banyak dan beragam budaya Indonesia, sehingga menarik minat peneliti dan guru untuk mengeksplorasi etnomatematika dalam budaya di Indonesia. Salah satunya penelitian literatur yang mengkaji pakaian dan atribut adat dalam pengaruh terhadap konsep matematika dan sebagai sumber belajar matematika berbasis etnomatematika. Misalnya konsep transformasi geometri yaitu translasi dapat digali dari pakaian adat suku Dayak Kenyah dan konsep bangun datar ditemukan di atribut pada acara pernikahan Yogyakarta (Amanda & Putra, 2022).

Maluku yang sering disebut sebagai daerah “raja-raja” juga memiliki adat dan kebiasaan dalam aktifitas kehidupan masyarakat (Juhaevah, 2022, 2023; Sopamena & Juhaevah, 2019). Baik pakaian adat (berupa aksesoris yang digunakan) dan rumah adat di setiap suku di Maluku memiliki ciri khas yang

beragam yang digunakan pada saat acara adat. Rumah adat merupakan sebuah bangun yang melambangkan sebuah budaya dan komunitas local suatu daerah (Iraratu dkk., 2021). Contoh salah satu rumah adat di Maluku adalah Baileo yang diartikan secara etimologi adalah gedung atau tempat pertemuan untuk melaksanakan keseluruhan acara adat. Rumah adat Baileo ini memiliki keunikan yang membedakan sesuai dengan letak geografis dan bahan. Di Maluku terdapat beberapa jenis Baileo dalam penelitian Dwi dan Gurning yaitu, Baileo Saparua, Baileo Ihamahu, Baileo Tuhaham, Baileo Ouw, dan Baileo Ulath (Murtiani & Dewi, 2022).

Banyak dan beragam budaya yang di Indonesia menyebabkan perbedaan penelitian etnomatika di setiap wilayah dengan berbagai objek budaya. Beberapa penelitian literature etnomatematika tentang pakaian dan atribut adat telah dilakukan di Indonesia yaitu (Amanda & Putra, 2022). Penelitian etnomatematika juga berkembang di Maluku yaitu (Sopamena & Juhaevah, 2019), (Murtiani & Dewi, 2022), (Ratuanik dkk., 2022), dan masih banyak lagi. Namun, belum ada yang mengeksplorasikan secara literature review tentang etnomatematika pada pakaian dan rumah adat Maluku. Hal ini menarik peneliti untuk mengeksplorasi penelitian etnomatematika pada pakaian dan rumah adat Maluku secara *Systematic Literatur Review* (SLR). Kajian literatur ini diharapkan dapat digunakan peneliti (guru) untuk mencari alat dan sumber belajar yang memudahkan dalam memahami konsep matematika melalui budaya di Maluku dalam pembajaran matematika dengan mengaplikasikan etnomatematika. Hal ini sejalan dengan pendapat yaitu (Delviana & Putra, 2022), penelitian etnomatematika dapat dijadikan alat dan sumber belajar yang memudahkan dalam memahami pembelajaran. Selain itu juga harapan dapat membantu siswa mengenal, menghargai, melestarikan, dan mengembangkan kekayaan budaya di Maluku.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR). Dilakukan dengan mengidentifikasi, meninjau, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh penelitian yang ada dengan pertanyaan penelitian relevan yang spesifik (Sani dkk., 2023). Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini, yaitu: (1) merumuskan pertanyaan penelitian (2) Pencarian literature; (3) Penetapan kriteria inklusi dan eksklusi; (4) penyeleksian literature, (5) Penyajian data; (6) pengolahan data; dan (7) Penarikan kesimpulan (Delviana & Putra, 2022).

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah (1) Pakaian dan rumah adat Maluku apa saja yang telah diteliti dalam penelitian etnomatematika? dan (2) Konsep matematika apa saja yang terdapat dalam pakain dan rumah adat Maluku?”. Tahap kedua yaitu pencarian studi literaur dilakukan dengan Penelitian ini mengumpulkan artikel jurnal di database Google Scholar dengan kata kunci “Etnomatematika di Maluku”. Artikel dipilih secara acak yang berhubungan dengan kata kunci yang digunakan dan telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu: (1) fokus pada etnomatematika pakaian dan tribute adat, (2) penelitian dilakukan di Maluku, (3) studi terpilih telah dipublikasikan dalam kurung waktu 2019-2023, dan (4) artikel berasal dari jurnal internasional, jurnal nasional, dan prosiding Dari penelusuran ini, ditemukan 5 artikel dan proseding yang memenihi kriteria.

Penelitian ini tidak menggunakan data primer karena peneliti tidak mencari data pertama melainkan data yang telah dibuplikasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi. Metadata artikel ditabulasikan dalam tabel yang memuat nama penulis, judul, tahun terbit, nama jurnal, jenis penelitian, dan hasil penelitian. Setelah itu, peneliti mengkaji dan menganalisis secara mendalam hasil penelitian dari artikel-artikel tersebut. Kemudian, peneliti membandingkan temuan atau hasil yang terdapat dalam artikel dan memberikan keimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang dimuat dalam artikel ini merupakan eksplorasi artikel terdapat etnomatematika pada pakaian dan rumah adat Maluku. Dari database Google Scholar dengan kata kunci “etnomatematika di Maluku” sejak 2019 terdapat sekitar 225 hasil pencarian, namun setelah diselksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh 5 artikel yang menjadi data penelitian disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Eksplorasi etnomatematika pada pakaian adat dan rumah adat Maluku

Peneliti dan tahun	Jurnal dan Judul	Lokasi dan Hasil Penelitian
(Sopamena & Juhaevah, 2019)	BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan, “Karakteristik Etnomatematika Suku Nuaulu di Maluku Pada Simbol Adat Cakalele”	Penelitian ini dilakukan di Desa Nuanea yang terletak di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konsep operasi bilangan (penjumlahan, perkalian, dan pecahan) yaitu , terdapat pada hitungan rumah adat yang terdiri dari 7 adat, dengan 8 rumah adat (2 rumah adat untuk marga Maloke/kepala adat ($2 \times 1 = 2$) dan 1 rumah untuk masing-masing marga kapitan ($1 \times 6 = 6$)). Berikut terdapat pada aksesoris pelaku ada berupa gelang, cincin, dan manik-manik yang dipakai sebagai selempang harus berjumlah 10 yaitu 5 disebalah kanan dan 5 disebalah kiri. Selain itu juga terdapat pada ukuran <i>kain berang</i> (ikat kepala merah) yang memuat konsep pecahan yaitu anak di bawah 20 tahun ukurannya sebesar setengah meter ($1/2$ meter) dan 1 meter untuk dewasa. Selain operasi bilangan terdapat juga

(Murtiani & Dewi, 2022)	PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, "Kajian Etnomatematik a pada Rumah Adat Baileo di Maluku Tengah"	konsep geometri. Pada <i>kain berang</i> berbentuk persegi dengan ukuran panjang dan lebar yang sam yaitu 1 meter untuk dewasa dan $\frac{1}{2}$ meter untu remaja (kurang dari 20 tahun). Selain itu juga terdapat pada aksesoris kapitan yang berbentuk bola dan kurva tertutup denga syarat 7 orang kapitan/prajurit dan 7 batas pewarnaan.
		<p>Penelitian in berlokasi di Maluku Tengah yang dikaji secara literature.</p> <p>Hasil penelitian dari 3 rumah adat yang dikaji menunjukkan bahwa</p> <ol style="list-style-type: none"> rumah adat Baileo di Kampung Noloth, Saparua yang dinamakan <i>Simaloa Pellamahu</i> arsiteknya terdapat konsep bangun datar berbetuk persegi, konsep pengukuran pada tinggi dinding bangunan yaitu 75 cm, konsep operasi (perhitungan) pada jumlah tiang yaitu 20 tiang masing-masing 10 buah tiang bagian sisi barat dan 10 buah tiang bagian sisi timur, konsep penjumlahan dan pengukuran juga terdapat pada banyaknya anak tangga yaitu 6 dengan jarak antara lantia dan tanah kurang lebih 1-2 meter (100-200 cm) jika dibagi dengan jumlah anak tangga makan jarak dari datu tangga ke tangga lainny adalah 17-33 cm yang merupakan ukuran yang ideal,

2. Rumah adat Baileo Ihamahu (*Simaloa Peimahu*) terdapat tiga buah pintu (satu pintu depan dan dua pintu samping) dan Sembilan buah tiang yang melambangkan Sembilan *soa* di Ihamahu yaitu: *soa iha, soa mahu, soa atala, soa matalete, soa soulima, soa hatulesi, soa pia, soa kulur, dan soa siri sori*. Rumah adat ini memiliki motif hias yang diukir pada dinding Baileo yakni lingkaran dan garis melengkung. Selain itu dihubungkan dengan konsep transformasi geometri motif tersebut memiliki pola yang simetris lipat dan refelksi. Jadi terdapat beberapa konsep matematika yaitu pengukuran dan penjumlahan, lingkaran dan garis melengkung, serta transformasi geometri.
3. Rumah adat Baileo Negeri Haria terdapat konsep matematika pada kontruksi atap bertingkat tiga yang membentuk segitiga sama kaki. Serta terdapat aktivitas fundamental perhitungan pada konsep perbandingan yaitu setiap tingkatan pada atap Baileo memiliki perbandingan panjang yang sama.

(Ratuanik dkk., 2022)

Leibniz: Jurnal Matematika, *"Etnomatematika pada Tarian Tnabar Ila'a Masyarakat Kabupaten*

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Kepulauan Tanimbar Hasil penelitian menunjukkan pada ukuran celana pada laki-laki dari pinggang sampai lutut dan kain tenun pada perempuan dari pinggang sampai tumit

(Iraratu dkk., 2021)	<p><i>Kepulauan Tanimbar</i>"</p> <p>Jurnal Pendidikan Indonesia, "Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Desa Lorulun Kecamatan Wertamrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar Sebagai Sumber Belajar Matematika"</p>	<p>kaki dalam Tarian Tnabar Ila'a terdapat konsep pengukuran yaitu satuan panjang.</p> <p>Penelitian ini dilakukan di Rumah Adat Desa Lorulun, Kecamatan Wertamrian, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Maluku</p> <p>Hasil peneltian menunjukkan bahwa terdapat beeberapa konsep matematika dalam membuat rancangan bangun rumah adat Desa Lorulun yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) konsep bangun datar segitiga sama kaki dan segitiga siku-siku pada bagian atap. 2) Konsep bangun datar persegi panjang pada bagian dinding dan pintu. 3) Konsep bangun ruang sisi datar balok pada tiang rumah adat. 4) Konsep bangun datar sisi lengkung lingkaran pada <i>tutuk</i> (batu tumbuk siri dan pinang). 5) Konsep bangun datar persegi pada <i>mel-mel</i> (batu adat). 6) Konsep bangun ruang sisi lengkung tabung pada <i>lololi</i> (alat tumbuk siri dan pinang) 7) Konsep bangun datar setengah lingkaran (bola) pada <i>kosoru</i> (pirirng) 8) Konsep bangun ruang sisi lengkung kerucut terpancung pada <i>Tibal</i> (tipa) dan <i>Turap Plawat</i> (gading gaja)
(Moriolkosu dkk., 2020)	<p>Educational Management, "Ethnomathematics and Ethnoscience Analysis of Aru Culture Related</p>	<p>Lokasi penelitian berada di Desa Selmona, Tasinwaha dan Marlasi di Kecamatan Aru Utara, Kepulauan Aru, Maluku.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah adat orang Aru disebut dengan <i>Bera</i>. Terdapat</p>

<i>to Mathematics and Science Concepts at Elementary School"</i>	konsep bangun datar yaitu trapesium pada atap yang terbuat dari daun sagu dan persegi panjang pada dinding yang terbuat dari papan kayu dan gaba-gaba
--	---

Berdasarkan hasil penelusuran, diperoleh 5 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi setelah membaca judul, abstrak, serta isi dari keseluruhan literatur. Secara keseluruhan, literatur yang diterbitkan pada tahun 2019 sebanyak 1 artikel, tahun 2020 sebanyak 1 artikel, tahun 2021 sebanyak 1 artikel, tahun 2022 sebanyak 2 dan tahun 2023 tidak terdapat artikel yang memenuhi kriteria penelitian.

Pakaian dan Rumah Adat Maluku dalam Penelitian Etnomatematika

Tabel 2. Pakaian dan Rumah Adat Maluku dalam Penelitian

Peneliti dan Tahun	Pakaian dan Rumah Adat Maluku
(Sopamena & Juhaevah, 2019)	Rumah adat Desa Nuanea dan Pakaian adat <i>kain berang</i> (ikat kepala merah) dengan aksesoris Kapitan Tarian Cakalele suku Nuaulu berupa cicin, gelang, dan manik-manik
(Murtiani & Dewi, 2022)	Rumah adat Baileo <i>Simaloa Pellamahu</i> di Kampung Noloth, Beileo <i>Simaloa Peimahu</i> di Ihamahu, dan rumah adat Baileo Negeri Haria
(Ratuanik dkk., 2022)	Celana yang digunakan laki-laki dan kain tenun yang digunakan perempuan penari Tarian Tnabar Ila'a Kepulauan Tanimbar
(Iraratu dkk., 2021)	Rumah adat Desa Lorulun pada atap, <i>tutuk, mel-mel, lololi, kosoru, Tibal</i> dan <i>Turap Plawat</i>
(Moriolkosu dkk., 2020)	Rumah adat <i>Bera</i> di Kepulauan Aru

Konsep Matematika dalam Pakaian dan Rumah adat Maluku

Berdasarkan 5 artikel yang analisis, semua artikel menunjukkan bahwa terdapat konsep matematika pada pakaian dan rumah adat Maluku. Hasil analisis konsep matematika pada pakaian dan rumah adat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Konsep Matematika dalam Pakain dan Rumah Adat Maluku

Peneliti dan Tahun	Konsep Matematika
(Sopamena & Juhaevah, 2019)	Operasi bilangan (penjumlahan, perkalian, dan pecahan), geometri bangun datar persegi serta bangun ruang bola dan kurva tertutup.
(Murtiani & Dewi, 2022)	Bangun datar persegi, pengukuran, penjumlahan, lingkaran dan garis melengkung, transformasi geometri simetri lipat dan refleksi, segitiga sama kaki, dan perbandingan.
(Ratuanik dkk., 2022)	Pengukuran satuan panjang
(Iraratu et al., 2021)	Bangun data segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, persegi, lingkaran, bangun ruang sisi data balok, dan bangun ruang sisi lengkung tabung, kerucut terpancung, dan setengah lingkaran (bola)
(Dereck Moriolkosu et al., 2020)	Bangun datar trapesium dan persegi panjang

Pakaian adat Maluku dapat ditemukan dalam penari tarian khas Maluku yaitu Tarian Cakalele di Desa Nuanea dan Tarian Tnabar Ila'a Kepulauan Tanimbar. Pakaian adat berupa kain, celana, dan aksesoris (gelang, cincin, dan manik-manik) yang digunakan penari. Konsep matematika yang dapat digali dari pakaian adat tersebut adalah pengukuran dan operasi bilangan yaitu penjumlahan dan pecahan.

Rumah adat di Maluku digunakan dalam acara adat maupun pertemuan. Secara keseluruhan dalam artikel ini mengkaji 13 rumah adat 8 diantaranya rumah adat di Desa Nuanea dan tiga rumah adat Baileo masing-masing Rumah adat Baileo *Simaloa Pellamahu* di Kampung Noloth, Baileo *Simaloa Peimahu* di Ihamahu, dan rumah adat Baileo Negeri Haria, satu rumah adat di Desa Lorulun, dan satu rumah adat di Kepulauan Aru yaitu *Bera*. Konsep matematika yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika melalui budaya adalah bilangan dan geometri. Konsep geometri yang terkandung dalam rumah adat Maluku adalah bangun datar persegi, lingkaran dan garis lengkung, segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, trapezium, dan persegi panjang. Konsep geometri bangun ruang balok, tabung, kerucut, dan bola. Terdapat juga konsep transformasi geometri yaitu simetri lipat dan refleksi. Konsep lain yang

terdapat dalam rumah adat Maluku adalah penjumlahan, perbandingan, dan pengukuran.

Penelitian etnomatematika pakaian dan rumah adat Maluku sejauh ini digali pada konsep operasi bilangan, pengukuran dan geometri belum pada konsep yang lain. Pakaian dan rumah adat Maluku dapat dijadikan sebagai alat dan sumber belajar matematika melalui budaya. Namun, pembelajaran matematika melalui budaya pakaian dan rumah adat harus memperhatikan empat hal, yaitu substansi dan kompetensi bidang ilmu/bidang studi, kebermaknaan dan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta peran budaya. Pembelajaran berbasis budaya lebih menekankan tercapainya pemahaman yang terpadu (*integrated understanding*) dari pada sekedar pemahaman mendalam (*inert understanding*) (Amanda & Putra, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terlihat bahwa, penelitian etnomatematika sejak tahun 2019 sampai sekarang pada budaya pakaian dan rumah adat hanya ditemuakn 5 aritikel dan proseding. Dari 5 artikel yang di kaji secara literature dalam disimpulkan bahwa, pembelajaran matematika dengan menggunakan budaya dapat dilakukan di Maluku pada pakaian dan rumah adat. Pembelajaran matematika melalui budaya sebagai upaya memudahkan siswa memahami konsep matematika sekaligus mengenal, menjaga, dan melestarikan budaya dalam pendidikan. Konsep matematika yang dapat ditemukan pada pakaian dan rumah adat Maluku sejauh ini ada pada konsep operasi bilangan, pengukuran dan geometri. Penelitian etnomatematika di Maluku pada pakaian dan rumah adat belum optimal untuk semua karakteristik di setiap daerah. Padahal Maluku merupakan provinsi kepulauan dan dikenal dengan daerah raja-raja yang memiliki budaya yang beragam. Otomatis pakaian dan rumah adat juga beragam di Maluku

Kajian literature etnomatematika pada pakaian dan rumah adat Maluku diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang dalam pembelajarn

matematika yang lebih konseptual. Sekaligus sebagai upaya untuk mejaaga dan melestarikan budaya dalam dunia pendidikan. Penelitian etnomatika berikutnya diharapkan dalam menemukan konsep matematika selain bilangan dan geometri dalam budaya pakaian dan rumah adat Maluku yang belum digali secara optimal pada keragaman budaya di Maluku.

REFERENSI

- Amanda, N., & Putra, A. (2022). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: ETNOMATEMATIKA PADA PAKAIAN ADAT DAN ATRIBUT. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*.
- Dereck Moriolkosu, A., Sulastri Dewanti Handayani, S., & Sunarso, A. (2020). Ethnomathematics and Ethnoscience Analysis of Aru Culture Related to Mathematics and Science Concepts at Elementary School. *Educational Management*.
- Fitriani, D., & Putra, A. (2022). Systematic Literature Review (SLR): Eksplorasi Etnomatematika pada Makanan Tradisional. *Journal of Mathematics Education and Learning*. <https://doi.org/10.19184/jomeal.v2i1.29093>
- Iraratu, M. K., Urath, S., Srue, O., & Nifanngelyau, J. (2021). Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Desa Lorulun Kecamatan Wertamrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar Sebagai Sumber Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i12.394>
- Juhaevah, F. (2022). Developing mathematics problems using local wisdom context of Maluku to improve students' numeracy. *Jurnal Elemen*, 8(1), 323-339.
- Juhaevah, F. (2023). Ethnomathematics: The Early Determining Model of Ramadan and Eid al-Fitr in Hila Maluku. *7th International Symposium on Mathematics Education and Innovation (ISMEI 2022)*, 23-32.
- Lidinillah, D. A. M., Rahman, R., Wahyudin, W., & Aryanto, S. (2022). INTEGRATING SUNDANESE ETHNOMATHEMATICS INTO MATHEMATICS CURRICULUM AND TEACHING: A SYSTEMATIC REVIEW FROM 2013 TO 2020. *Infinity Journal*. <https://doi.org/10.22460/infinity.v11i1.p33-54>
- Nova, I. S., & Putra, A. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Cerita Rakyat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i1.1497>
- Sopamena, P., & Juhaevah, F. (2019). KARAKTERISTIK ETNOMATEMATIKA SUKU NUAULU DI MALUKU PADA SIMBOL ADAT CAKALELE. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*. <https://doi.org/10.30598/barekengvol13iss2pp075-084ar772>